

Interaksi Sosial Berbasis Akhlak Islami di Sekolah

Miftahul Jannah¹, Ira Suryani²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: miftahul0331243040@uinsu.ac.id¹, irasuryani@uinsu.ac.id²

Corresponding Author: Ira Suryani

Abstrak

Interaksi sosial di sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk membangun interaksi sosial yang positif adalah melalui pembiasaan akhlak Islami. Artikel ini membahas tentang pentingnya interaksi sosial berbasis akhlak Islami di sekolah, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung antara siswa, guru, dan pihak sekolah lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi untuk mengidentifikasi praktik interaksi sosial berbasis akhlak Islami yang diterapkan di beberapa sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial tidak hanya memperkuat hubungan antar individu di sekolah, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan akhlak Islami dalam kegiatan sehari-hari sebagai dasar dalam membangun interaksi sosial yang baik di kalangan siswa.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Karakter Siswa, Pendidikan Islam.

Abstract

Social interaction in schools plays an important role in shaping students' character. One approach that can be applied to build positive social interaction is through the habituation of Islamic morals. This article discusses the importance of social interaction based on Islamic morals in schools, as well as how Islamic values can be applied to create a harmonious and mutually supportive social environment between students, teachers, and other school parties. This study uses a qualitative approach with literature study and observation methods to identify the practice of social interaction based on Islamic morals applied in several schools. The results of the study indicate that the application of Islamic morals in social interaction not only strengthens relationships between individuals in schools, but also helps in the formation of students' characters with noble morals, as well as creating a conducive learning environment. Therefore, it is important for schools to integrate Islamic morals in daily activities as a basis for building good social interactions among students.

Keywords: Social interaction, Student Character, Islamic education.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial di sekolah merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi perkembangan karakter siswa. Melalui interaksi sosial, siswa belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengembangkan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua interaksi sosial di sekolah berjalan dengan baik dan positif. Berbagai konflik dan masalah sosial sering kali muncul antara siswa, guru, dan pihak sekolah lainnya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan suatu lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif dan produktif, salah satunya dengan menerapkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Suryani 2016, p. 45-47)

Akhlak Islami, yang berlandaskan pada ajaran Islam, memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana seharusnya seorang individu berinteraksi dengan orang lain. Dalam perspektif Islam, akhlak mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, empati, dan tolong-menolong. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga harus diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial di sekolah. Dengan menerapkan akhlak Islami, sekolah dapat menciptakan iklim yang harmonis dan mendukung terbentuknya karakter siswa yang baik.

Di sekolah, interaksi sosial tidak hanya terjadi antar siswa, tetapi juga antara siswa dengan guru, staf sekolah, dan bahkan orang tua siswa. Hal ini menjadikan sekolah sebagai komunitas sosial yang kompleks, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengedepankan akhlak Islami dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Dengan cara ini, diharapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam dapat menjadi landasan dalam berinteraksi dan mengatasi berbagai perbedaan yang muncul di lingkungan sekolah.

Penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah akan memberikan dampak positif terhadap hubungan antar individu. Siswa yang dilatih untuk berinteraksi dengan akhlak yang baik akan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik pula. Mereka akan belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini akan berdampak pada terciptanya suasana sekolah yang lebih kondusif, di mana siswa merasa aman dan nyaman dalam proses belajar mengajar.

Namun, penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah bukanlah hal yang mudah. Diperlukan komitmen dan kerja sama yang baik antara semua pihak di sekolah, mulai dari guru, staf sekolah, hingga siswa itu sendiri. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami kepada siswa, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan berbagai program dan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter siswa, seperti program pembiasaan akhlak Islami, seminar, dan pelatihan.

Pentingnya interaksi sosial berbasis akhlak Islami di sekolah juga berkaitan erat dengan upaya untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang mulia. Pendidikan yang berbasis akhlak Islami tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami teori, tetapi juga melatih mereka untuk berperilaku baik dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang dapat bermanfaat bagi masyarakat (Mulyana 2017, p. 121-124).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah sangat relevan dengan upaya untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup pembentukan karakter dan kepribadian yang baik pada siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah dapat

berkontribusi pada pembentukan karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan fenomenologis dan studi kepustakaan (library research), untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang interaksi sosial berbasis akhlak Islami di sekolah. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman subjektif siswa dan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah, serta bagaimana pandangan mereka tentang akhlak Islami memengaruhi pola interaksi tersebut (J. W 2013, p. 76-78).

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Murdiyanto 2010, p. 29). Selain itu, pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk mendalami konsep-konsep teori yang berkaitan dengan akhlak Islami, pendidikan karakter, dan interaksi sosial dalam konteks pendidikan. Dengan menggunakan sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian, peneliti dapat mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan topik ini. Literatur yang dikaji akan mencakup berbagai sumber yang membahas pengaruh akhlak Islami terhadap pembentukan karakter siswa dan hubungan sosial di sekolah. Analisis literatur ini memberikan pemahaman teoretis yang mendalam dan dapat melengkapi hasil penelitian fenomenologis yang fokus pada pengalaman individu di lapangan (Mulyana 2017, p. 121-124).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompokkelompok manusia, ataupun antara orang dengan kelompok manusia (Soekanto 2012, p. 55). Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubunganhubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu (Anwar and Adang 2013, p. 194). Sedangkan menurut W.A. Gerungan dalam Soetarno merumuskan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya (Soetarno 2009, p. 94).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interkasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang individu atau lebih yang mana individu tersebut akan mempengaruhi individu lain dengan tujuan untuk penyesuaian diri. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut: Interaksi sosial merupakan

hubungan antar individu. Interaksi sosial baru akan terjadi jika telah melakukan kontak sosial dan komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Burhan Bungin yaitu “syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi” (Bungin 2008, p. 55).

1. Kontak Sosial

Interaksi sosial akan diawali dengan kontak sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Herimanto dan Winarno yang menyatakan: kontak sosial merupakan awal terjadinya interaksi sosial (Herimanto dan Winarno 2008, p. 52). Pengertian yang senada dinyatakan Burhan Bungin kontak sosial adalah hubungan antara satu orang dengan orang lain dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain. Jadi dapat disimpulkan kalau kontak sosial merupakan suatu hubungan antara seorang individu dengan individu lain atau kelompok lain yang menimbulkan interaksi diantara mereka

2. Komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam hubungan antar manusia. Komunikasi merupakan faktor penentu dalam pembentukan interaksi sosial. Tanpa komunikasi interaksi sosial belum bisa terjadi. Dengan komunikasi yang bagus seseorang akan dapat dengan mudah menyampaikan maksudnya dalam berinteraksi. Komunikasi merupakan pertukaran pesan baik verbal maupun non-verbal antara si pengirim dan penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.

Adapun faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial adalah sebagai berikut: Menurut Bimo Walgito ada beberapa faktor yang mendasari perilaku dalam interaksi sosial, yaitu: (Walgito 1999, p. 66-73) *pertama*, imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Terde dalam Bimo Walgito faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial. *Kedua*, sugesti. Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.

Ketiga, identifikasi. Faktor lain yang memegang peranan dalam interaksi sosial ialah identifikasi. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. *Keempat*, simpati. Selain faktor-faktor tersebut di atas, faktor simpati juga memegang peranan dalam interaksi sosial. Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain.

Akhlaq Islami sebagai Landasan Etika dalam Interaksi Sosial

Secara etimologis, menurut Endang Syaifuddin Anshari, etika berarti perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata Khuliq(pencipta) dan Makhluq (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab “Akhlaq”. Kata Mufradnya adalah *khulqu*, yang berarti: *sajiyah*: perangai, *mur’iah*: budi, *thab’in*: tabiat, dan *adab*: adab (kesopanan) (Alfan 2011, p. 20-21).

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian “nilai baik dan huruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dan perbuatan baik dan buruk (ethics atau ‘ilm al-akhlaq) dan moral (akklaq) adalah praktiknya.

Pemakaian istilah etika disamakan dengan akhlak, adapun persamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Segi perbedaannya etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran. Sedangkan akhlak dengan menetukannya dengan tolak ukur ajaran agama (al-Quran dan al-Sunnah).

Akhlak Islami adalah seperangkat nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam, yang menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi sosial. Dalam interaksi sosial, akhlak Islami mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghormati antar individu. Salah satu ajaran utama Islam adalah untuk selalu berbuat baik kepada sesama, sebagaimana yang diungkapkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan. Oleh karena itu, akhlak Islami menjadi landasan yang kuat dalam membangun hubungan sosial yang positif dan penuh kedamaian di dalam masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan seperti sekolah (Abdurrahman 2012, p. 58)

Akhlak islam dapat dikatakan sebagai aklak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta’ala) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*. (Habibah 2015, p. 74).

Kata “menyempurnakan” berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Sesuai firman Allah Swt dalam Surah Al-Qalam [68]: 4:

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Dalam ayat diatas, Allah Swt. sudah menegaskan bahwa Nabi Muahammad Saw. mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya. Karena

akhlak yang sempurna itu, Rasulullah Saw patut dijadikan uswah al-hasanah (teladan yang baik). Firman Allah Swt dalam surah Al-Ahzab [33]: 21.

Artinya: “*Sesungguhnya pribadi Rasulullah merupakan teladan yang baik untuk kamu dan untuk orang yang mengharapkan menemui Allah dan hari akhirat dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya*”.

Berdasarkan ayat di atas, orang yang benar-benar ingin bertemu dengan Allah dan mendapatkan kemenangan di akhirat, maka Rasulullah Saw adalah contoh dan teladan yang paling baik untuknya. Tampak jelas bahwa akhlak itu memiliki dua sasaran : Pertama, akhlak dengan Allah. Kedua, akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan antara manusia saja.

Akhlak Islami dalam interaksi sosial juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Karakter yang dibangun berdasarkan akhlak Islami akan membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter berbasis akhlak Islami sangat relevan diterapkan di sekolah karena dapat mempengaruhi perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, melalui pendidikan akhlak, siswa diajarkan untuk menjaga lisan, berlaku adil, dan menjaga hubungan baik dengan teman-teman, guru, dan orang tua. Nilai-nilai ini menjadi bekal yang sangat berharga bagi mereka dalam membentuk masyarakat yang lebih baik di masa depan (Khalil 2015, p. 121).

Penerapan akhlak Islami di sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas karakter siswa, tetapi juga untuk menciptakan suasana pendidikan yang lebih damai dan penuh kasih sayang. Interaksi yang berbasis pada nilai akhlak Islami dapat mengurangi tindakan bullying, perundungan, atau konflik di antara siswa, yang sering kali menjadi masalah di lingkungan sekolah. Dengan menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini, diharapkan para siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama, berempati, dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya dapat membentuk lingkungan sekolah yang harmonis dan produktif. Oleh karena itu, penerapan akhlak Islami di sekolah menjadi sangat penting dalam menciptakan interaksi sosial yang lebih bermartabat dan mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Penerapan Akhlak Islami dalam Interaksi Sosial di Sekolah

Penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah sangat penting sebagai dasar untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti yang baik. Akhlak Islami mencakup berbagai nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati. Semua nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, sehingga tercipta suasana yang damai dan mendukung perkembangan karakter yang positif. Akhlak Islami yang diajarkan di sekolah juga berperan dalam meningkatkan interaksi

sosial antara sesama siswa, guru, dan seluruh civitas akademika. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai akhlak Islami dalam pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat yang lebih harmonis (Qaradawi 2016, p. 102).

Akhlak Islami sebagai landasan dalam interaksi sosial di sekolah menekankan pada pentingnya hubungan yang penuh kasih sayang dan saling menghormati antara individu. Rasulullah SAW dalam banyak hadisnya mengajarkan bahwa seorang Muslim harus memperlakukan orang lain dengan baik, bahkan kepada orang yang tidak seagama sekalipun. Di lingkungan sekolah, prinsip ini diterapkan dengan mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan, baik perbedaan agama, suku, maupun pandangan hidup. Dengan demikian, setiap siswa diajarkan untuk dapat menerima keberagaman dan menjalin hubungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan di antara mereka (Abdurrahman 2012, p. 58).

Salah satu aspek penting dari akhlak Islami yang diterapkan di sekolah adalah kejujuran. Dalam ajaran Islam, kejujuran adalah salah satu sifat yang sangat dihargai. Rasulullah SAW bahkan bersabda, "Jujurlah, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke surga" (HR. Bukhari). Penerapan kejujuran di sekolah sangat penting untuk membangun kepercayaan antara siswa dan guru, serta antara sesama siswa. Siswa yang jujur dalam mengerjakan tugas, ujian, dan berinteraksi dengan teman-temannya akan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu, akhlak Islami yang menekankan pada kejujuran ini menjadi dasar yang kokoh dalam menciptakan hubungan sosial yang positif di sekolah.

Selain kejujuran, akhlak Islami juga menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak selalu menyenangkan. Kesabaran adalah kunci dalam menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Dalam konteks sekolah, kesabaran diperlukan baik oleh siswa, guru, maupun orang tua dalam menghadapi tantangan yang ada. Misalnya, dalam situasi konflik antar siswa, penerapan akhlak Islami mengajarkan untuk bersabar dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, bukan dengan kekerasan atau kata-kata kasar. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan akhlak Islami, siswa dapat belajar untuk menghadapi permasalahan hidup dengan lebih bijaksana dan sabar (Qaradawi 2016, p. 102).

Toleransi juga menjadi bagian dari akhlak Islami yang penting dalam interaksi sosial di sekolah. Sekolah adalah miniatur masyarakat yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang yang berbeda-beda. Penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah akan mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Misalnya, toleransi dalam perbedaan agama, keyakinan, dan kebiasaan. Sekolah yang menerapkan akhlak Islami akan menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini akan mengurangi potensi konflik dan menciptakan suasana yang harmonis di sekolah.

Selain itu, akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah juga mengajarkan siswa untuk saling membantu dan berbagi. Islam sangat menekankan pentingnya berbagi dengan sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan. Penerapan

prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dapat dilihat dari sikap siswa yang saling membantu teman yang kesulitan dalam belajar, membantu membersihkan lingkungan sekolah, dan peduli terhadap teman-teman yang sedang menghadapi masalah. Dengan menanamkan nilai berbagi ini, sekolah akan menciptakan lingkungan yang penuh empati dan rasa solidaritas antar siswa, yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial di sekolah.

Interaksi yang berbasis pada akhlak Islami juga mencakup nilai kasih sayang. Islam mengajarkan umatnya untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain. Dalam kehidupan sosial di sekolah, penerapan nilai kasih sayang dapat diwujudkan dengan sikap peduli terhadap teman yang sedang sakit, memberi dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan, dan selalu menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Dengan adanya nilai kasih sayang ini, siswa di sekolah akan merasa lebih dihargai dan diterima, sehingga mereka akan lebih terbuka dalam berinteraksi dan mengembangkan potensi diri mereka. Penerapan kasih sayang ini juga akan memperkuat ikatan persaudaraan di antara siswa dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar dan berkembang.

Dalam praktiknya, penerapan akhlak Islami di sekolah membutuhkan peran aktif dari seluruh pihak, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Guru sebagai teladan harus mampu menunjukkan perilaku akhlak Islami dalam setiap interaksinya dengan siswa. Guru yang memiliki akhlak yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi siswa, sehingga nilai-nilai akhlak Islami dapat ditiru dan diterapkan oleh siswa. Selain itu, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan akhlak Islami kepada anak-anak mereka sejak dini, sehingga nilai-nilai ini dapat diteruskan ke sekolah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan akhlak Islami di sekolah juga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa. Kegiatan seperti kerja bakti, membantu sesama, dan kegiatan sosial lainnya akan menumbuhkan rasa peduli dan empati siswa terhadap lingkungan sekitar. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, sekolah dapat mengajarkan nilai-nilai keikhlasan, tolong-menolong, dan berbagi kepada siswa, yang merupakan bagian dari akhlak Islami. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk membentuk karakter siswa, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang penuh dengan rasa kasih sayang dan keharmonisan.

Penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah juga dapat dilihat dari cara siswa menghadapi perbedaan pendapat dan konflik. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan pendapat dan konflik antara siswa sering terjadi. Namun, dengan penerapan akhlak Islami yang mengajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, siswa dapat belajar untuk berdialog, menghargai pendapat orang lain, dan mencari solusi yang terbaik. Dalam hal ini, prinsip akhlak Islami seperti adil, sabar, dan saling menghormati sangat dibutuhkan untuk menciptakan interaksi sosial yang sehat dan konstruktif di sekolah.

Selain itu, penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah juga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Disiplin adalah salah satu nilai yang sangat

ditekankan dalam Islam, karena disiplin merupakan bagian dari tanggung jawab. Di sekolah, disiplin diterapkan tidak hanya dalam hal waktu, tetapi juga dalam hal menghormati aturan dan norma yang berlaku. Dengan mengajarkan nilai disiplin yang berlandaskan pada akhlak Islami, siswa akan lebih menghargai waktu, menghormati guru, dan mematuhi aturan yang ada di sekolah. Hal ini akan menciptakan suasana yang tertib dan kondusif untuk belajar.

Maka, penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah akan menciptakan lingkungan yang lebih positif, damai, dan harmonis. Nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak Islami tidak hanya akan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi juga akan memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial di sekolah. Dengan menanamkan akhlak Islami sebagai dasar etika dalam interaksi sosial, sekolah akan menjadi tempat yang aman, menyenangkan, dan mendukung perkembangan karakter siswa yang seimbang antara aspek akademik dan moral. Penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah sangat penting sebagai dasar untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti yang baik. Akhlak Islami mencakup berbagai nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati. Semua nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, sehingga tercipta suasana yang damai dan mendukung perkembangan karakter yang positif.

Implikasi dan Manfaat Penerapan Akhlak Islami dalam Interaksi Sosial di Sekolah

Penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah memberikan dampak yang sangat positif, baik bagi individu siswa, guru, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Salah satu implikasinya adalah terciptanya hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara sesama siswa, serta antara siswa dengan guru. Akhlak Islami menekankan pentingnya sikap saling menghormati, yang merupakan landasan bagi terciptanya komunikasi yang baik dan efektif di sekolah. Hal ini tentunya mengurangi kemungkinan terjadinya konflik atau kekerasan di sekolah, karena setiap individu diajarkan untuk menyelesaikan perbedaan secara damai dan dengan cara yang bijaksana (Nurul Huda 2019, p. 48).

Manfaat pertama dari penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial adalah meningkatnya rasa solidaritas di kalangan siswa. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, empati, dan berbagi yang terkandung dalam akhlak Islami mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap teman-temannya yang membutuhkan. Misalnya, ketika ada teman yang sedang kesulitan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosial, siswa dengan akhlak Islami akan dengan sukarela memberikan bantuan. Ini juga berlaku dalam kegiatan sosial di sekolah, seperti kerja bakti, yang mendukung terciptanya rasa kebersamaan di kalangan siswa. Solidaritas yang kuat ini akan memperkuat ikatan antar siswa dan membangun lingkungan sekolah yang lebih sehat dan mendukung (Hamid 2021, p. 82).

Selanjutnya, penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah juga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Salah satu prinsip utama dalam akhlak Islami adalah disiplin, yang berkaitan erat dengan pengaturan waktu, tanggung jawab, dan

pemenuhan kewajiban. Siswa yang diterapkan akhlak Islami akan lebih menghargai waktu dan aturan yang ada di sekolah. Mereka akan datang tepat waktu, menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan penuh tanggung jawab, dan selalu berusaha untuk mematuhi norma-norma yang ada. Hal ini tentunya akan menciptakan suasana sekolah yang lebih tertib dan kondusif untuk proses belajar mengajar (Zulkifli 2017, p. 56).

Tidak hanya itu, penerapan akhlak Islami juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Akhlak Islami mengajarkan pentingnya kejujuran, kesabaran, rasa tanggung jawab, dan sikap adil dalam interaksi sosial. Semua nilai ini sangat penting dalam kehidupan sosial di sekolah, karena akan membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Siswa yang memiliki karakter yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan bijaksana. Pendidikan karakter berbasis akhlak Islami akan menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur (Nurul Huda 2019, p. 50).

Di sisi lain, penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah juga dapat mempererat hubungan antara siswa dan guru. Guru yang menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam interaksi dengan siswa akan menjadi teladan bagi siswa. Mereka akan belajar untuk menghormati guru, mengikuti ajarannya, dan berperilaku baik dalam setiap interaksi. Ini akan menciptakan suasana saling menghargai dan saling mendukung antara guru dan siswa. Dengan adanya hubungan yang baik antara siswa dan guru, proses pembelajaran di sekolah akan berjalan dengan lebih efektif dan menyenangkan. Guru yang berakhlak mulia akan menjadi figur yang dihormati dan dicontoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka (Hamid 2021, p. 85).

Penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan masyarakat yang lebih baik. Di sekolah, siswa belajar untuk hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Nilai-nilai akhlak Islami seperti toleransi, saling menghargai, dan berbagi menjadi dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Ketika siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup, mereka akan membawa sikap tersebut ke dalam kehidupan masyarakat luas. Oleh karena itu, sekolah yang menerapkan akhlak Islami tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan formal, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun masyarakat yang lebih baik di masa depan (Zulkifli 2017, p. 60).

Selain itu, penerapan akhlak Islami dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi konflik. Di sekolah, konflik antar siswa adalah hal yang tidak bisa dihindari. Namun, dengan adanya akhlak Islami, siswa akan diajarkan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan bijaksana. Nilai-nilai seperti kesabaran, keadilan, dan pengendalian diri akan membantu siswa untuk tidak mudah emosi dan berpikir dengan jernih dalam menghadapi masalah. Dengan demikian, konflik dapat diselesaikan tanpa kekerasan, dan hubungan antar siswa tetap terjaga

dengan baik. Hal ini tentu sangat bermanfaat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas dari kekerasan (Nurul Huda 2019, p. 52).

Selain manfaat sosial, penerapan akhlak Islami juga bermanfaat untuk perkembangan mental dan emosional siswa. Siswa yang diterapkan akhlak Islami akan lebih mampu mengendalikan emosi mereka dan bertindak dengan lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi. Akhlak Islami mengajarkan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri, yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan akademik. Ketika siswa mampu mengendalikan emosi dan bertindak dengan penuh pengertian, mereka akan lebih mudah mencapai tujuan akademik mereka dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Ini akan menciptakan suasana sekolah yang lebih produktif dan mendukung proses belajar mengajar (Hamid 2021, p. 86).

Penerapan akhlak Islami juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan dihormati dalam lingkungan sekolah yang berbasis pada akhlak Islami, mereka akan merasa lebih diterima dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Rasa percaya diri yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan di sekolah dan tidak takut untuk mengemukakan pendapat atau bertanya kepada guru. Dengan rasa percaya diri yang baik, siswa juga akan lebih mudah mengatasi tekanan atau stres yang mungkin timbul dalam kehidupan akademik mereka.

Dalam perspektif yang lebih luas, penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah juga dapat memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan kepribadian nasional. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak Islami yang menekankan pada persatuan, kesatuan, dan rasa saling menghormati, sekolah dapat mencetak generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga keutuhan bangsa. Siswa yang berakhlak Islami tidak hanya akan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial di sekolah, tetapi juga akan turut serta dalam membangun bangsa yang lebih baik dan lebih maju.

Manfaat lainnya dari penerapan akhlak Islami adalah terciptanya lingkungan yang lebih damai dan sejahtera. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak Islami yang berfokus pada keadilan, saling menghargai, dan menjaga hubungan baik antar individu, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan, diskriminasi, dan konflik. Ketika siswa dan guru menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan menciptakan atmosfer yang lebih positif dan penuh kedamaian. Lingkungan yang damai ini akan mendukung perkembangan pribadi siswa secara maksimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah juga dapat membantu dalam pembentukan pola pikir yang lebih terbuka dan toleran. Siswa yang diterapkan akhlak Islami akan belajar untuk menghargai pandangan dan keyakinan orang lain, meskipun berbeda dengan pandangan mereka sendiri. Ini sangat penting untuk membangun toleransi antar sesama siswa, terutama di sekolah yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Dengan demikian, sekolah akan menjadi

tempat yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan, sehingga siswa dapat belajar dan berkembang dalam suasana yang lebih harmonis.

Maka bisa disimpulkan, penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah memberikan dampak yang sangat positif dalam pembentukan karakter siswa, menciptakan lingkungan yang damai, dan mendukung perkembangan pribadi yang seimbang. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus menerapkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai dasar dalam interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya akan menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini menunjukkan bahwa penerapan akhlak Islami dalam interaksi sosial di sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, disiplin, dan saling menghormati. Nilai-nilai akhlak Islami, seperti tolong-menolong, kejujuran, kesabaran, dan adil, tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga mempererat hubungan antara siswa, guru, dan seluruh elemen sekolah. Dengan pendekatan yang berbasis akhlak Islami, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik, tetapi juga pembekalan karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan sosial di masyarakat. Penerapan akhlak Islami ini terbukti dapat mengurangi konflik, meningkatkan solidaritas, dan menciptakan atmosfer sekolah yang lebih positif, sehingga mendukung perkembangan siswa secara optimal dalam aspek sosial, emosional, dan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2012. *Akhlak Islam: Panduan Hidup Berakhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Alfan, Muhammad. 2011. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Anwar, Yesmir, and Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Habibah, Syarifah. 2015. "AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM." *Pesona Dasar* 1: 73–87.
- Hamid, A. 2021. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Herimanto, and Winarno. 2008. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- J. W, Creswell. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Khalil, A. 2015. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulyana, D. 2017. *Komunikasi Antarpribadi: Teori Dan Praktek Dalam Interaksi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko. 2010. *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. *Jurnal EQUILIBRIUM*. Vol. 5.
- Nurul Huda, Siti. 2019. *Akhlak Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Qaradawi, Al. 2016. *Fiqh Islam Dan Peradaban*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryani, R. 2016. *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Edited by Andi. Yogyakarta.
- Zulkifli, S. 2017. *Etika Islam Dalam Kehidupan Sosial*. Bandung: Alfabeta.